

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan kehidupan manusia salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan. Melalui pendidikan ini, manusia bisa menentukan jati dirinya dan menemukan tujuan hidupnya.<sup>1</sup> Menurut Ivan Illich, pendidikan merupakan proses memberikan berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan tetap mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.<sup>2</sup> Hal ini berarti pendidikan diperuntukkan untuk semua manusia tanpa terkecuali, guna mempersiapkan generasi yang terampil, memiliki pengetahuan dan pendidikan moral sebagai prioritasnya.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini artinya, anak berkebutuhan khusus

---

<sup>1</sup> Muh. Takdir, *Pendidikan Yang Mencerahkan* (Malang: UMM Press, 2014), 45.

<sup>2</sup> Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1 (April 2018), 27.

<sup>3</sup> Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran* (Jakarta: Permada Mediagrup, 2009), 123-124.

juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti anak pada umumnya.

Berdasarkan landasan hukum tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus harus diupayakan seoptimal mungkin. Oleh karena, perlu adanya kesadaran penuh dari para pendidik untuk memahami kondisi dan karakteristik (kelebihan dan kekurangan) anak berkebutuhan khusus yang dididiknya. Menurut Suparno, anak berkebutuhan khusus (ABK), berdasarkan jenis kecacatannya digolongkan dalam tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak berbakat (*gifted*).<sup>4</sup>

Namun dalam hal ini, peneliti memfokuskan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Anak dengan kondisi tunagrahita menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin, ialah kondisi yang berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan, atau memiliki tingkat kecerdasan yang rendah (dibawah rata-rata).<sup>5</sup> Lanjutnya, menurut Endang Rochyadi terdapat beberapa hal yang terkait dengan anak tunagrahita, diantaranya; fungsi intelektual (IQ) berada dibawah rata-rata yakni sekitar kurang dari 70, kekurangan dalam penyesuaian bertingkah laku (perilaku adaptif), ketunagrahitaan terjadi pada masa perkembangan yakni sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ni Luh Gede Karang Widiastuti dan I Made Astra Winaya, “ Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita”, *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol. 9, Nomor 2 (Juli 2019), 117.

Klasifikasi anak tunagrahita menurut PP No. 72/1999, yaitu 1) Tunagrahita Ringan dengan IQ nya (50-70), 2) Tunagrahita Sedang dengan IQ nya (30-50), dan 3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat dengan IQ nya kurang dari 30.<sup>6</sup> Sementara itu, pendidikan pada anak tunagrahita bertujuan agar anak tunagrahita mampu mengurus dan membina diri, serta dapat bergaul di masyarakat. Terdapat beberapa prinsip khusus layanan pendidikan yang sesuai dengan anak tunagrahita, antara lain:

1. Prinsip skala perkembangan mental, yakni menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita agar diketahui perbedaan antar dan intra individu.
2. Prinsip kecekatan motorik, yakni anak tunagrahita mempelajari sesuatu dengan langsung mempraktekannya.
3. Prinsip keperagaan, yakni mengajarkan dengan menggunakan alat peraga. Hal ini bertujuan agar anak tunagrahita tidak verbalisme dan memiliki tanggapan terhadap apa yang dipelajarinya.
4. Prinsip pengulangan, berhubung anak tunagrahita cepat lupa tentang apa yang telah dipelajari, maka dibutuhkan pengulangan disertai contoh yang bervariasi.
5. Prinsip korelasi, yakni adanya keterkaitan antara bahan pelajaran dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

---

<sup>6</sup> Ibid., 118.

6. Prinsip maju berkelanjutan, yakni pelajaran diulangi dahulu apabila anak menunjukkan kamajuan, maka segera diberi bahan pelajaran berikutnya atau ke tahap selanjutnya.
7. Prinsip individualisasi, prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita.<sup>7</sup>

Sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, SMPLB Kanigoro, Kras Kediri memiliki satu metode yang dinamai dengan metode pembiasaan hafalan surat-surat pendek. Kegiatan menghafal surat-surat pendek ini diharapkan dapat membentuk keimanan dan ketakwaan, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa tunagrahita. Selain itu, dengan menghafal surat-surat pendek siswa tunagrahita akan lebih memiliki rasa sopan satu kepada orang tua, guru dan sesama teman. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, Bapak Kamijan selaku Kepala Sekolah SMPLB Kanigoro, menuturkan:

Di SLB ini para siswa khususnya siswa tunagrahita dibiasakan menghafal surat-surat pendek sebelum mengawali pelajaran dan sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam. Surat-surat pendek yang dihafalkan hanya surat-surat pendek tertentu saja, surat yang mudah dihafalkan bagi siswa tunagrahita. Surat pendek yang dihafalkan di SLB ini adalah surat Al- Baqarah Ayat 225 (ayat kursi), Al- Asr, Al- Fill, Al- Quraisy, Al- Kautsar, Al- Kafirun, An- Nasr, dan Al- Lahab. Metode yang digunakan di SLB ini adalah pengulangan atau pembiasaan. Dengan metode tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan hafalan dengan baik. Dengan menghafal surat- surat pendek ini diharapkan siswa tunagrahita menjadi orang yang percaya diri dan berakhlak mulia. Hafalan surat-surat pendek ini juga sudah tercantum dalam tata tertib sekolah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., 123.

<sup>8</sup> Kamijan, Kepala Sekolah SMPLB, SLB Kanigoro, Kediri, 06 April 2018.

Membiasakan anak tunagrahita menghafal surat-surat pendek memberikan efek pada kejiwaannya menjadi lebih tenang, tidak mudah marah dan berontak. Hal ini memberikan pengaruh pada kegiatan belajar mengajar pada anak tunagrahita. Kondisi kejiwaan yang tenang akan membuat anak tunagrahita lebih siap dan fokus untuk menerima suatu pelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Yang menarik dari skripsi ini ialah, di SMPLB Kanigoro, siswa tunagrahita juga di biasakan menghafal surat-surat pendek pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai yang di bimbing oleh wali kelas, sebagaimana siswa pada umumnya. Hal inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti, karena anak tunagrahita memiliki tingkat intelektual dibawah rata-rata maka akan lebih sulit dalam mengajarnya dan diperlukan pengulangan secara terus-menerus hingga anak tunagrahita tersebut hafal.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Implementasi Metode Pembiasaan Hafalan Surat Pendek pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi pokok bahasan dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam implementasi metode pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi metode pembiasaan dalam hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam implementasi metode pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang jelas tentang implementasi metode pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras Kediri, sehingga dapat memberikan manfaat:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini di maksudkan agar dapat dijadikan sumbangan keilmuan, khususnya tentang Implementasi Metode Pembiasaan dalam Hafalan Surat Pendek pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri.

2. Aspek Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para guru lebih semangat untuk mengajarkan para siswa didiknya untuk belajar menghafal surat pendek sehingga terciptalah generasi yang cerdas dan Islami, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian dalam mengaplikasikan teori yang telah ada dengan kenyataan yang ada di lapangan, serta dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya implementasi metode pembiasaan dalam hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita.